

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembinaan prestasi olahraga di tanah air menjadi perhatian utama dalam mencapai prestasi puncak. Pengembangan prestasi olahraga sangat kompleks, sehingga diperlukan proses yang panjang untuk menghasilkan suatu prestasi pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Proses latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan serta ditunjang dengan kebutuhan dana yang cukup akan meningkatkan prestasi olahraga. Untuk itu dalam pengembangannya dimulai dari pemassalan melalui pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah Dasar, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan spesialisasi olahraga pada usia dini, pemantapan dan pembinaan lebih lanjut.

Dasar dari pembinaan prestasi di semua lini adalah pembelajaran gerak yang benar. Gerak diajarkan mulai dari gerak dasar sampai matang, kemudian meningkat sampai gerak tingkat lanjutan. Pada tahapan berikutnya adalah pembelajaran teknik dasar cabang olahraga. Setiap cabang olahraga memiliki tingkatan umur yang berbeda berkaitan dengan waktu yang tepat dalam memberikan teknik dasar. Menurut Bompa (2009) latihan dasar untuk pengenalan anggar dianjurkan pada usia 10-12 tahun. Untuk spesialisasi mulai di usia 14-16 tahun dan akan mencapai puncak pada usia 20-25 tahun. Ketika periode ini dihitung maka memerlukan kurun waktu sekitar 10-15 tahun secara aktif selama partisipasi melaksanakan latihan untuk mencapai prestasi puncak. Dalam Undang-Undang RI nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 5 yang berbunyi “pembinaan dan pengembangan prestasi melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi”. Berdasarkan pendapat di atas maka pembinaan yang dimulai dari usia dini dapat membentuk atlet yang handal dan berprestasi

Pembinaan prestasi ini tidak luput dari pembelajaran gerak dasar dan teknik dasar yang diberikan sejak awal latihan. Kegiatan berkesinambungan dan terarah tersebut sangat diperlukan sehingga tujuan prestasi akan tercapai. Dasar dari kegiatan ini terletak pada sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini

menyangkut metode, teknik, model pembelajaran yang diberikan/dijalankan. Prestasi adalah buah dari pembelajaran yang panjang yang terbagi atas bagaian-bagian kecil. Tantangan olahraga di Indonesia adalah pada umumnya atlet memulai pembelajaran dan sekaligus latihan di usia setelah lulus SLTA yaitu di usia mahasiswa.

Proses pengenalan di usia Perguruan Tinggi menuju pengembangan prestasi olahraga harus didukung dengan kemampuan pelatih. Pelatih harus jeli melihat kemampuan dasar dan memilih pola pembelajaran dan mengevaluasi serta merekomendasikan cara belajar latihan bagi atlet usia mahasiswa. Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan mengadakan pembinaan palatih seperti yang di undangkan dalam Undang-Undang RI nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 3 yang berbunyi “pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikasi kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Hasil penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan prestasi olahraga seperti sepakbola, bulutangkis, panahan, dan beberapa cabang olahraga lain yang telah berprestasi di tingkat internasional.

Olahraga anggar merupakan olahraga yang cukup lama dikenal di Indonesia, sejak sebelum perang dunia II olahraga anggar sudah masuk ke Indonesia yang umumnya hanya diikuti oleh anggota tentara Belanda (KNIL) dalam organisasi “*Koninglijke Nederlands Indie Schermbond ofiseran*”. Kemudian di Bandung didirikan perkumpulan anggar untuk perwira dan bintara yang sampai sekarang lulusannya tersebar di seluruh Indonesia menjadi guru dan pelatih anggar antara lain: Mangangantung di Medan, Atmosuwirjo di Jakarta, Sukarno di Jakarta, Suparman di Bandung, Paimin Salikin di Bandung, Sengkey di Makassar, Suratman di Makassar, Ch. Kuron di Manado, Wassimin di Surabaya dan Soto di Semarang . Sejak PON II tahun 1951 di Jakarta olahraga anggar sudah dipertandingkan, namun perkembangannya tidak sepopuler cabang olahraga lain seperti sepakbola, voli, dan bulutangkis.

Olahraga anggar adalah cabang olahraga beladiri yang berbentuk permainan. Dikatakan permainan karena anggar adalah olahraga ketangkasan

dengan senjata yang menekankan pada teknik kemampuan seperti memotong, menusuk atau menangkis senjata lawan dengan menggunakan keterampilan dalam memanfaatkan kelincihan tangan dan kaki.

Pengembangan kemampuan teknik permainan anggar mengacu pada penguasaan teknik dasar, karena itu penguasaan teknik dasar menjadi perhatian serius dalam pengembangan dan peningkatan kualitas permainan. Menurut Chervis (2002, hlm. 3) teknik dasar permainan anggar terdiri dari: *salute, on guard, advance, retreat, bouncing, thrust, lunge, parry, reponse, beat, engagement and fleche*.

Penguasaan teknik dasar akan memudahkan atlet mencapai permainan yang baik dan akan meningkatkan prestasinya. Salah satu teknik permainan anggar yang sangat memegang peranan penting adalah teknik *parry reponse*. Menurut Chervis (2002, hlm. 63) *The parry-reponse is an action done to prevent your opponent from hitting you and also to enable you to score, the parry and the reponse are two independent phases of one action*. Bahwa *parry reponse* merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah pemain dari serangan lawan dan memungkinkan pemain untuk mendapatkan angka. *Parry reponse* merupakan dua gerakan yang dilakukan dalam satu tindakan. *Parry* adalah gerakan menangkis sedangkan *reponse* adalah gerakan membalas yang dilakukan dengan tusukan langsung atau serangan ke arah lawan sehingga memungkinkan atlet yang melakukan *reponse* mendapatkan angka (*point*). Teknik *parry reponse* sering digunakan oleh atlet untuk melakukan pertahanan, ketika lawan melancarkan serangan maka gerakan *parry* berguna untuk melindungi tubuh dari tusukan lawan. Gerakan *parry* dalam permainan anggar khusus senjata floret terdiri dari 8 (delapan) jenis tangkisan, jenis tangkisan ini digunakan sesuai dengan arah tusukan dari lawan. salah satu jenis tangkisan yang paling sering digunakan oleh atlet adalah *parry 4* yang melindungi badan bagian dalam atas. Setelah melakukan *parry* dilanjutkan dengan gerakan *reponse* yang merupakan gerakan balasan ke arah lawan.

Kemampuan *parry reponse* untuk pemain anggar sangat berperan dalam mempertahankan diri dari serangan lawan, beberapa pemain pemula di awal bermain mereka belum mengetahui bagaimana cara menghindar dan mempertahankan diri dengan baik serta melakukan gerakan balasan yang tepat.

Pemain pemula sering kehilangan kesabaran sehingga langsung melakukan serangan tanpa melihat jarak yang tepat dengan lawan, namun ketika lawan melakukan serangan balik pemain tersebut sulit untuk menghindar, Jika pemain anggar memiliki keterampilan *parry reponse* yang lemah maka lawan akan melakukan serangan dan memperoleh angka terlebih dahulu. Pemain anggar dapat melakukan teknik *parry* untuk menghindar atau menjauhkan senjata lawan dari tubuhnya namun jika tidak melakukan gerakan *reponse* maka lawan akan tetap melakukan serangan karena tidak ada ancaman atau serangan balasan dari pemain tersebut, sehingga dalam beberapa situasi permainan sebaiknya seorang pemain ketika melakukan *parry* harus segera mungkin diikuti dengan gerakan *reponse*.

Selain menguasai teknik dasar permainan anggar setiap atlet juga sebaiknya memiliki kondisi fisik, taktik dan mental yang prima yang diperoleh melalui proses latihan yang terprogram dan berkualitas yang dilakukan secara berulang kali agar mudah mencapai prestasi maksimal. Menurut Tjiptoadhidjodo (1998, hlm. 13) bahwa unsur kondisi fisik yang sangat menunjang dalam permainan anggar yaitu : waktu reaksi, koordinasi, intelegensi taktik, daya tahan mengatasi kelelahan dan tekanan (*stress*), kemampuan *anaerobic* dan *aerobic* tinggi. Selanjutnya menurut Ihsan (2006) komponen fisik dalam permainan anggar adalah kekuatan pegangan (*grip*), kecepatan reaksi, dan koordinasi mata tangan. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu unsur kondisi fisik yang sangat berperan dalam permainan anggar adalah koordinasi mata tangan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang atlet anggar yang berprestasi selain mempunyai kemampuan teknik, taktik dan mental yang baik akan tetapi kemampuan fisik tidak bisa diabaikan. Kemampuan fisik seperti waktu reaksi, daya tahan, kemampuan aerobik dan anaerobik sangat menunjang prestasi seorang atlet. Untuk hal tersebut maka seorang pelatih sebaiknya memberikan pemahaman dan latihan latihan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan fisik atletnya. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat manfaat koordinasi mata tangan sebagai salah satu unsure kondisi fisik yang dapat meningkatkan keterampilan *parry reponse*.

Koordinasi mata tangan sangat dibutuhkan karena gerakan-gerakan dalam permainan anggar sangat kompleks sehingga menuntut koordinasi yang tinggi untuk memadukan antara satu gerakan dengan gerakan lainnya. Menurut Bompa (1983,

hlm. 322) *coordination is very complex biomotor ability. Closely interrelated with speed, strength, endurance and flexibility, it is determinant importance, not only for the acquisition and perfection of technique and tactics.* Koordinasi adalah suatu kemampuan biomotorik yang sangat kompleks. Koordinasi erat hubungannya dengan kecepatan, kekuatan, daya tahan, dan kelentukan, dan sangat penting untuk mempelajari dan menyempurnakan teknik dan taktik. Atlet anggar yang mempunyai koordinasi yang baik maka diyakini mempunyai kemampuan biomotorik yang kompleks dan dapat dengan mudah mempelajari teknik dan taktik dalam permainan anggar. Atlet dapat menerima latihan teknik dan melaksanakan gerakan tersebut yang merupakan gabungan dari beberapa item teknik dasar.

Olahraga anggar merupakan salah satu mata kuliah di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Makassar (UNM), namun mata kuliah anggar masih termasuk dalam mata kuliah pilihan yang berarti tidak semua mahasiswa akan memilih mata kuliah ini. Namun pada kenyataannya prestasi olahraga anggar di Sulawesi Selatan banyak dipengaruhi oleh peran serta mahasiswa FIK UNM yang menjadi atlet anggar Sulawesi Selatan, karena data menunjukkan bahwa Atlet Anggar Sulawesi Selatan didominasi oleh alumni dan mahasiswa FIK UNM.

Mahasiswa FIK UNM yang akan mengikuti mata kuliah anggar diharapkan mempunyai fisik yang baik dalam hal ini kemampuan koordinasi mata tangan agar dapat menerima materi anggar yang akan diberikan oleh dosen yang bersangkutan, demikian pula dengan dosen mata kuliah anggar sebaiknya memiliki persiapan yang matang sebelum mengajarkan keterampilan anggar khususnya keterampilan *parry reposte*. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti pada setiap perkuliahan anggar, sering dijumpai beberapa mahasiswa mengalami kegagalan dalam melakukan serangan dan bertahan diakibatkan masih rendahnya penguasaan teknik para mahasiswa terutama pada saat melakukan *parry reposte*. Di samping itu kemampuan fisik tidak dimaksimalkan sehingga usaha untuk mendapatkan angka (*point*) dalam permainan tidak dapat dilakukan dengan baik, oleh karena itu mahasiswa tersebut sering mengalami kegagalan dalam melakukan teknik *parry reposte* yang baik. Pembelajaran atau latihan yang diterapkan kurang menunjang peningkatan teknik yang baik, contohnya seorang pengajar yang hanya

memfokuskan pada permainan sesungguhnya tetapi tidak menerapkan metode latihan yang bervariasi untuk meningkatkan teknik-teknik permainan. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius, dengan pembelajaran yang berkualitas maka hasil yang diperoleh juga akan lebih baik. Pemilihan metode latihan dalam pembelajaran teknik permainan anggar juga memerlukan perhatian tersendiri.

Metode menurut J.R. David (Abdul Majid, 2013, hlm. 21) metode adalah '*a way in achieving something*' (cara untuk mencapai sesuatu). Selanjutnya menurut Adisasmita dan Syarifudin (1996, hlm.142) mengatakan batasan khusus tentang metode yakni cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan latihan menurut Bompa (2000, hlm.1) bahwa *training is the process of repetitive, progressive exercise or work that improves the potential to achieve optimum performance*. Artinya latihan adalah proses pengulangan, kemajuan latihan atau kerja secara potensial untuk meningkatkan pencapaian penampilan yang optimal. Metode latihan atau metode training merupakan metode yang menanamkan tentang kebiasaan-kesiasaan tertentu dan untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap atlet. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode latihan bertujuan untuk membentuk kebiasaan serta ketepatan dan kecepatan dalam pelaksanaan suatu teknik keterampilan yang diberikan untuk meningkatkan prestasi seorang atlet.

Metode latihan yang diberikan untuk meningkatkan teknik permainan anggar harus bervariasi, salah satu metode latihan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan teknik dalam permainan anggar yaitu metode latihan keseluruhan atau metode *whole practice* dan metode latihan bagian atau metode *part practice*.

Menurut Mahendra dan Ma'mun (1998, hlm. 207-208) bahwa metode keseluruhan atau *whole method* adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari yang umum ke yang khusus. Sedangkan metode bagian atau *part method* adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari suatu bagian ke keseluruhan atau dari yang khusus ke yang umum.

Metode keseluruhan merupakan metode latihan yang diberikan secara umum ke yang khusus artinya memberikan materi latihan secara keseluruhan kemudian di pecah-pecah menjadi bagian- bagian, hal ini mempunyai tujuan agar materi latihan yang diberikan oleh pengajar dapat dengan cepat dipahami dan dilaksanakan oleh mahasiswa. Demikian pula dengan metode bagian adalah metode latihan yang memberikan materi latihan secara bagian per bagian ke keseluruhan. Materi latihan yang diberikan secara bagian per bagian mempunyai keuntungan jika latihan yang diberikan merupakan latihan yang kompleks sehingga gerakan tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa.

Kenyataan unik yang terjadi pada atlet anggar di Sulawesi Selatan, memulai latihan pada usia mahasiswa. Kenyataan ini jauh dari teori yang dikemukakan oleh ahli olahraga. Ada beberapa analisa keuntungan ketika latihan dimulai dari usia mahasiswa, diantaranya secara kognisi lebih cepat memahami baik verbal atupun motorik, usia mahasiswa telah mampu menganalisa dengan baik dan lebih mudah untuk berkomunikasi. Kelemahannya adalah untuk mencapai gerakan yang maksimal diperlukan kerja keras yang lebih tinggi karena perkembangan otot setiap mahasiswa berbeda-beda. Penggunaan metode latihan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam teknik bermain anggar. Khususnya untuk teknik *parry reposte*.

Pembelajaran atau latihan yang dilakukan di tingkat mahasiswa memiliki spesifikasi yang berbeda dengan anak tingkat usia 10-12 tahun, dengan kesamaan start atau memulai suatu latihan sebagai atlet pemula. Hasil belajar yang diharapkan tidak sekedar hanya menguasai teknik dasar seperti target pembelajaran yang diberikan ketika melakukan pembelajaran pada usia anak anak. Usia mahasiswa dengan kemampuan transfer belajar dari pengalaman sebelumnya yang memiliki kesamaan dapat diasumsikan akan belajar lebih cepat. Tingkat pemahaman yang tinggi dan koordinasi serta kemampuan otot yang telah memadai akan menjadi keuntungan tersendiri dalam belajar. Keuntungan berikutnya adalah motivasi serta konsentrasi serta keseriusan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan usia anak-anak. Berdasarkan asumsi ini maka penelitian ini mengujicobakan kedua metode latihan yaitu metode *whole practice* dan metode *part practice* terhadap hasil belajar keterampilan *parry reposte*.



Penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar peranan kedua metode latihan *whole practice* dan *part practice* dapat meningkatkan kemampuan *parry reposte* dalam permainan anggar, diharapkan dengan penerapan kedua metode tersebut dapat memberikan kemudahan bagi seorang mahasiswa dalam mempelajari teknik-teknik permainan anggar. Demikian juga kaitannya dengan kondisi fisik yaitu koordinasi mata tangan yang diprediksikan dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan *parry reposte* dalam permainan anggar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut seberapa besar pengaruh dari metode *whole practice* dan metode *part practice* terhadap keterampilan *parry reposte* dalam permainan anggar ditinjau dari tingkat koordinasi mata tangan.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

Upaya untuk meningkatkan kemampuan *parry reposte* setiap tingkatan usia masih belum memiliki keseragaman. Masih menjadi perdebatan bagaimana cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan ini. Setiap pelatih dan pengajar memiliki cara dan metode yang berbeda. Cara dan metode yang dilakukan masih bersifat *trial error*, sehingga diperlukan upaya penelitian untuk membuktikan cara atau metode mana yang paling efektif.

Pemilihan metode yang tepat untuk melatih dan mengajar sangat penting agar penguasaan teknik ini sempurna. Metode yang akan dipergunakan adalah metode *whole practice* dan metode *part practice*. Metode *whole practice* dimulai dari bentuk yang utuh atau keseluruhan kemudian dipecah-pecahkan menjadi bagian-bagian. Sedangkan metode *part practice* adalah metode yang tradisional dan paling tua yang dimulai dengan mengajarkan unit-unit terkecil dari suatu keterampilan yang pada akhirnya digabungkan menjadi suatu keterampilan yang utuh. Kedua metode latihan ini merupakan metode yang berbeda dan kemungkinan memiliki hasil yang berbeda. Penyampaian pemilihan metode yang tepat akan menentukan hasil. Metode latihan ini sering dipergunakan tetapi belum ada bukti ilmiah keefektifan kedua metode ini.



Keterampilan *parry reponse* dalam olahraga anggar merupakan salah satu teknik utama dan sangat penting dalam suatu permainan atau pertandingan. Untuk mempelajari ini diperlukan kemampuan fisik, teknik, taktik dan mental yang baik. Yang menjadi pertanyaan adalah dengan gerakan spesifik dalam teknik ini diduga diperlukan kemampuan koordinasi yang baik. Permasalahannya adalah mahasiswa dan atlet dididik bukan berdasarkan pada pemanduan bakat yang terprogram dengan baik. Pada kenyataannya dilapangan khususnya di Fakultas Ilmu Keolahragaan bahwa mahasiswa yang berminat dan memilih mata kuliah anggar yang dapat mengikuti mata kuliah anggar demikian pula di kota Makassar Sulawesi Selatan pemilihan atlet anggar hanya berdasarkan pada siapa yang berminat dan rajin latihan akan diarahkan untuk menjadi atlet. Kenyataan lain di fakultas Ilmu Keolahragaan bahwa hasil belajar anggar tidak ada perkembangan yang berarti dari segi kualitas gerak permainan anggar, hal ini disebabkan karena metode latihan yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung masih monoton. Melihat kenyataan tersebut dan karakteristik gerakan teknik ini di duga perlu dipertimbangkan kemampuan koordinasi mata tangan. Kemampuan koordinasi mata tangan diduga akan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar keterampilan *parry reponse* dalam permainan anggar .

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terdapat beberapa permasalahan penting sebagai berikut:

1. Belum konsistennya hasil penelitian tentang metode peningkatan keterampilan teknik dalam permainan anggar sesuai tingkatan umur.
2. Belum ditemukan metode latihan yang tepat untuk peningkatan keterampilan *parry reponse* dalam permainan anggar.
3. Belum adanya evaluasi terhadap metode latihan yang telah diberikan oleh pengajar dan pelatih untuk meningkatkan keterampilan *parry reponse* dalam permainan anggar .
4. Belum ada penelitian pengaruh peningkatan kemampuan koordinasi mata tangan untuk menunjang kemampuan mahasiswa pada saat mempelajari keterampilan *parry reponse* dalam permainan anggar.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil keterampilan *parry reposte* permainan anggar antara mahasiswa yang dilatih dengan metode *whole practice* dan metode *part practice* ?
2. Apakah terdapat interaksi antara metode latihan dan koordinasi mata tangan terhadap keterampilan *parry reposte* pada permainan anggar ?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan *parry reposte* permainan anggar antara mahasiswa yang dilatih dengan metode *whole practice* dan metode *part practice* terhadap kelompok koordinasi mata tangan tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil keterampilan *parry reposte* permainan anggar antara mahasiswa yang dilatih dengan metode *whole practice* dan metode *part practice* terhadap kelompok koordinasi mata tangan rendah?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan perumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menguji:

1. Perbedaan hasil keterampilan *parry reposte* permainan anggar antara mahasiswa yang dilatih menggunakan metode *whole practice* dan metode *part practice*.
2. Interaksi antara metode latihan dan koordinasi mata tangan terhadap keterampilan *parry reposte* pada permainan anggar.
3. Perbedaan hasil keterampilan *parry reposte* permainan anggar antara mahasiswa yang dilatih dengan metode *whole practice* dan metode *part practice* terhadap kelompok koordinasi mata tangan tinggi.
4. Perbedaan hasil keterampilan *parry reposte* permainan anggar antara mahasiswa yang dilatih dengan metode *whole practice* dan metode *part practice* terhadap kelompok koordinasi mata tangan rendah.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang berarti tentang pengaruh metode latihan dan koordinasi mata tangan terhadap hasil belajar keterampilan *parry reposte* dalam permainan anggar.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi yang bersifat ilmiah bagi pengajar, pelatih, dan pembina serta mahasiswa dan atlet anggar untuk mencapai prestasi maksimal.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keolahragaan dan pengembangan keterampilan cabang olahraga secara optimal.

### F. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi dalam penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut: Kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran. Selanjutnya pada Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Bab II : Kajian pustaka , kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. pada bab ini terdiri dari A. kajian pustaka terdiri dari :1. Keterampilan *parry reposte* dalam permainan anggar meliputi a. Pengertian belajar gerak, b. Hakikat keterampilan gerak, c. keterampilan *parry reposte*. 2. Permainan anggar, 3. Metode latihan yang terdiri dari a. metode *whole practice*, b. metode *part practice*. 4. Koordinasi mata tangan. B. penelitian yang relevan, C. Kerangka pemikiran, D hipotesisi penelitian.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari A. Metode dan desain penelitian, B. Partisipan Penelitian. C. Populasi dan sampel, D. Validitas internal dan eksternal, E. Defenisi operasional, F. Instrumen penelitian. G. Prosedur penelitian. H. Analisis data, I. Hipotesis statistik.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai A. Hasil peneliitan yang terdiri dari 1. Deskripsi data, 2. Pengujian

persyaratan analisis, a. Uji normalitas, b. Uji homogenitas, 3. Pengujian hipotesis.  
B. Pembahasan hasil penelitian.

Bab V : pada bab ini menjelaskan tentang A. Simpulan, B. Implikasi dan C. Rekomendasi.